

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Panembahan Senopati Bantul merupakan institusi kesehatan terbesar di Kabupaten Bantul berlokasi di Jalan Wahidin Sudiro Husada, No. 14 Bantul Yogyakarta. RSUD Panembahan Senopati Bantul berdiri di atas lahan seluas 2,5 Ha, luas bangunan 8.350 m² dengan usulan pengembangan perluasan sebesar 11.800 m². Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Jetis, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bambanglipuro, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pandak dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sewon. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki 15 unit klinik rawat jalan, 11 ruang rawat inap, 12 unit instalasi pendukung, selain itu sumber daya manusia yang cukup lengkap memberikan pelayanan bermutu dan terjangkau. Ruang Alamanda merupakan bangsal obstetrik dimana bangsal Alamanda dibagi menjadi 2 yaitu Alamanda 2 yang merawat ibu dengan kelainan patologis dan bangsal Alamanda 3 terdapat pelayanan rawat gabung (ibu dan bayi) serta ibu hamil yang menunggu proses persalinan dan pemulihan. Ruang Alamanda 3 mempunyai 12 ruangan, jumlah bed 28. Jumlah tenaga kesehatan diruang Alamanda 2 dan 3 yaitu jumlah bidan 13 orang, jumlah dokter 3 orang, jumlah perawat 7 orang.

RSUD Panembahan Senopati Bantul mempunyai tujuan yaitu meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan di RSUD Panembahan Senopati dengan visi “Terwujudnya rumah yang unggul dan menjadi pilihan utama masyarakat Bantul dan sekitarnya”.

2. Karakteristik Responden

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Postpartum dan bayi berdasarkan umur, paritas, usia kehamilan, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin bayi, dan berat badan lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta tahun 2012.

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase (%)
Karakteristik Ibu		
1. Umur		
a. < 20 tahun	8	10,4
b. 20 – 30 tahun	43	55,8
c. > 30 tahun	26	33,8
2. Paritas		
a. Primipara	40	51,9
b. Multipara	37	48,1
3. Usia Kehamilan		
a. 37- 39 minggu	35	45,5
b. 40-42 minggu	42	54,5
4. Pendidikan		
a. Rendah (SD/ Tidak sekolah)	8	10,4
b. Sedang (SMP- SMA)	64	83,1
c. Tinggi (PT)	5	6,5
5. Pekerjaan		
a. IRT	51	66,2
b. Petani	3	3,9
c. Pegawai Swasta	11	14,3
d. PNS	2	2,6
e. Lain-lain	10	13,0
Karakteristik bayi		
1. Jenis kelamin		
a. Laki- laki	35	45,5
b. Perempuan	42	54,5
2. Berat Badan Bayi		
a. 2500gr- 3000gr	36	46,8
b. > 3000gr	41	53,2
Jumlah	77	100,0

Sumber : Data primer, Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.1 pada karakteristik ibu menunjukkan bahwa karakteristik umur ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta sebagian besar berusia 20- 30 tahun sebanyak 43 responden atau

55,8 %. Karakteristik paritas menunjukkan bahwa jumlah kelompok paritas terbanyak pada ibu primipara sebanyak 40 responden atau 51,9 %. Usia kehamilan pada ibu post partum sebagian besar adalah 40- 42 minggu sebanyak 42 responden atau 54,5 %. Tingkat pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan sedang (SMP- SMA) sebanyak 64 responden atau 83,1 %. Status pekerjaan ibu post partum sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 51 responden atau 66,2 %.

Berdasarkan Tabel 4.1 pada karakteristik bayi menunjukkan bahwa sebagian besar bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 bayi atau 54,5 %. Karakteristik berat badan lahir sebagian besar bayi lahir dengan berat badan >3000 gram sebanyak 41 bayi atau 53,2 %.

3. Peran tenaga kesehatan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran tenaga kesehatan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Peran Tenaga Kesehatan Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2012.

Peran tenaga kesehatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	40	51,9
Cukup	26	33,8
kurang	11	14,3
Jumlah	77	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menilai peran tenaga kesehatan baik yaitu sebanyak 40 responden atau 51,9%.

4. Efektifitas menyusui bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektifitas menyusui bayi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Efektifitas Menyusu Bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Efektifitas Menyusu Bayi	Frekuensi	Prosentase (%)
Efektif	41	53,2
Tidak efektif	36	46,8
Jumlah	77	100

Sumber: Data Primer, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 77 responden, bayi yang dapat menyusu efektif yaitu sebanyak 41 bayi atau 53,2 %.

5. Hubungan peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusu bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusu bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2012, dapat dideskripsikan pada tabel silang dibawah ini:

Tabel 4.4 Tabel silang Hubungan peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusu bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2012.

Efektifitasmenyusu						X ²	coef cont	P value
		Efektifitas		Tidak efektif				
Peran tenaga kesehatan		F	%	f	%			
	Baik	30	39	10	13	16,662	0,422	0,000
	Cukup	9	11,7	17	22,1			
	Kurang	2	2,6	9	11,7			

Sumber: Data Primer, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari total 77 responden sebagian besar responden menilai peran tenaga kesehatan baik dengan pola menyusu bayi yang efektif. Hal ini dapat di lihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik dapat mencapai efektifitas menyusu sebanyak 30 bayi atau 39%.

Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusu bayi, telah dilakukan uji statistic menggunakan *uji Chi Square* dengan *SPSS for windowversi 16.0*. Berdasarkan

hasil pengujian di dapatkan nilai X^2_{hitung} (16,662) > X^2_{tabel} (5,99) dan nilai P value sebesar 0,00 sehingga lebih kecil dari 0,05 atau P value < 0,05. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa peran tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan dengan efektifitas menyusui bayi. Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis dengan *SPSS for window versi 16.0* nilai koefisien kontingensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,422. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi, nilai koefisien kontingensi (0,422) terdapat diantara 0,40-0,599 yang berarti ada hubungan sedang antara peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusui bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012.

B. PEMBAHASAN

1. Peran tenaga kesehatan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menilai peran tenaga kesehatan baik yaitu sebanyak 40 responden atau 51,9 %.

Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. (Mubarak, 2009). Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan yang diharapkan mampu mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat (Bappenas, 2005).

Menurut Nugroho (2011), petugas kesehatan mempunyai peranan yang sangat istimewa dalam menunjang pemberian ASI. Petugas kesehatan dalam

menjalankan perannya sebagai pendidik salah satunya melalui pemberian pendidikan kesehatan yaitu merupakan usaha/ kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat optimal. Peran pendidik ini menuntut perawat dan bidan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan pada klien dan keluarga, terutama dalam mengatasi masalah kesehatannya. Tugas perawat dan bidan dalam peran sebagai pendidik adalah memberikan informasi pada klien dan keluarga tentang teknik menyusui serta hal-hal yang mendukung keberhasilan menyusui. Hal ini didukung oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hoffman. J, (2006) yang menyatakan bahwa perawat harus memberikan informasi- informasi yang akurat sehingga tidak terjadi kebingungan oleh pasien dan keluarga, seperti yang selama ini sering terjadi.

Perawat atau bidan memberikan informasi- informasi dalam menyusui tentang teknik menyusui yang baik dan benar dimaksudkan agar klien dan keluarga mampu mengaplikasikannya di rumah masing-masing, sehingga klien dan keluarga mampu mewujudkan pemberian ASI eksklusif. Peran tenaga kesehatan yang baik yang berarti bahwa tenaga kesehatan telah menyampaikan informasi dan memberikan edukasi tentang pemberian ASI, serta teknik menyusui yang baik dan benar (Perinasia, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pula peran tenaga kesehatan yang cukup dan kurang. Peran tenaga kesehatan baik hanya dinilai oleh setengah dari jumlah keseluruhan responden. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Utari (2008) tentang “Peran Perawat dan Bidan dalam Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Umum Pemerintah Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah” dimana menunjukkan bahwa terdapat peran perawat sebagai pendidik dengan kriteria baik sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain menyebabkan peran tersebut tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik, dalam hal ini seperti masih minimnya media komunikasi (leaflet) karena tidak semua ibu yang diberikan leaflet dan tersampaikan langkah- langkah menyusui secara

benar serta kurangnya pengawasan, ataupun faktor dari ibu dalam menerima informasi atau pesan yang disampaikan. Menurut Mubarak (2011) Penggunaan media yang menarik untuk menyampaikan informasi sangat penting dalam tercapainya tujuan penyuluhan dan akan lebih meningkatkan pengetahuan yang diterima. Peningkatan pengetahuan seseorang disebabkan penerimaan informasi berupa suara dan gambar yang diterima beberapa indra dan disampaikan dalam pendidikan kesehatan sehingga mudah diingat dan menghindari kebosanan.

Peran sebagai pendidik tidak terlepas dari media dan alat komunikasi yang digunakan, sebab penggunaan metode yang tepat dapat memudahkan peningkatan pemahaman seseorang, misalnya metode dengan leaflet dapat memperdalam seseorang mengingat kembali penjelasan yang sudah diberikan melalui pendidikan kesehatan sehingga ingatan dan pemahaman responden menjadi lebih baik (Perinasia, 2007). Menurut Notoatmodjo (2005) peran sebagai educator/ pendidik melalui pendidikan kesehatan yang diberikan menitik beratkan pada perubahan perilaku seseorang untuk meningkatkan kesehatannya. Perubahan perilaku terbentuk didalam diri seseorang dari dua faktor utama yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau stimulus seperti lingkungan, baik lingkungan fisik, maupun non- fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang menentukan seseorang itu merespons stimulus dari luar adalah: perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti dan sebagainya.

Umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, fasilitas serta sarana yang mendukung juga akan sangat mempengaruhi perilaku tenaga kesehatan dalam menjalankan perannya. Usia lanjut umumnya lebih bertanggung jawab dan lebih teliti dibanding dengan usia muda, hal ini terjadi kemungkinan usia yang lebih muda kurang berpengalaman.

Sebagian besar tenaga kesehatan diruang Alamnda 3 berpendidikan D3, Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan

lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya bermacam usaha pembaharuan, ia juga akan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan serta perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan dan kesadaran. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan mereka. Pekerjaan seseorang dalam menjalankan tugasnya tingkat kualitas hasilnya sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana, yang disertai pedoman akan banyak berpengaruh terhadap produktifitas kerja dan kualitas kerja yang baik.

2. Efektifitas menyusui bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden, bayi yang dapat menyusui efektif yaitu sebanyak 41 bayi atau 53,2 %.

Efektifitas bayi dalam menyusui dipengaruhi berbagai faktor diantaranya pengetahuan dasar tentang ASI, usia gestasi bayi dan berat badan lahir bayi, sumber dukungan (Herdman, 2010). Sebagian besar usia kehamilan/ gestasi responden antara 40-42 minggu, berat badan lahir sebagian besar bayi lahir dengan berat badan >3000 gram. Menurut Manuaba (2002) persalinan aterm adalah persalinan antara usia kehamilan 37 sampai 42 minggu, berat lahir janin diatas 2.500 gram. Menurut Goyal, et al. (2011) bayi yang lahir preterm (< 37 minggu) memiliki perlekatan dan daya hisap yang buruk dan sebaliknya bayi yang aterm memiliki daya hisap yang baik serta berat badan lahir rendah memiliki perlekatan dan efektifitas menyusui yang buruk dan sebaliknya.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan sedang (SMP- SMA). Menurut Wawan & Dewi (2011), Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal- hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Proses kognitif dapat terjadi pada saat individu memperoleh informasi mengenai objek sikap atau terjadi melalui pengalaman langsung. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk

juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Tingkat pendidikan seorang ibu akan berpengaruh terhadap informasi yang didapat serta perilaku ibu dalam pemberian ASI dan menyusui.

Menurut Perinasia (2007), pada saat membantu ibu nifas dalam mengajarkan tentang perawat masa nifas dan cara menyusui, peragaan atau demonstrasi amat berpengaruh dalam mengajarkan ibu tentang cara melakukannya. Memperlihatkan kepada ibu tentang cara mengerjakannya akan lebih efektif daripada hanya menceritakan cara melakukannya. Efektifitas menyusui bayi diamati dari perlekatan dan hisapan bayi. Perlekatan (*Latch-on*) adalah bagaimana mulut bayi bertemu dengan puting ibu dalam penghisapan ASI. Perlekatan ini penting karena menentukan sedikit-banyaknya ASI yang ke luar. Kalau sekedar menempel ke payudara ibu, maka hanya ujung puting yang diisap oleh bayi. Akibatnya meski sudah menyedot sekuat tenaga, ASI hanya ke luar sedikit. Bayi menghisap dengan efektif jika bayi menghisap ASI secara dalam, teratur, diselingi istirahat dan hanya terdengar suara menelan dengan tenang. Tidak terdengar suara klik atau berdecak selama menghisap, lidah menjulur keluar melebihi gusi bagian bawah/ menutupi disekitar dan dibawah areola, tidak ada tarikan (lesung) bantalan pipi teramati selama menyusui, mandibula bergerak dengan gerakan yang ritmik, proses menelan dapat didahului dengan beberapa gerakan menghisap (Reeder, dkk, 2011).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 46,8 % yang tidak efektif. Pengetahuan dan pengalaman ibu juga turut mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI, responden yang sebagian besar adalah ibu primipara dimana pada ibu yang baru memiliki bayi untuk pertama kalinya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui, yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara- cara yang sebenarnya sangat sederhana. Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Goyal, et al. (2011), menyatakan bahwa 74% ibu multipara mempunyai perlekatan dan

posisi menyusui yang baik yang didapatkan dari pengalaman sebelumnya dan tingginya angka kejadian puting susu lecet pada ibu primipara karena kurangnya pengalaman dalam teknik menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian khusus pada ibu primipara dalam penyampaian informasi tentang perawatan ibu dan bayi terutama dalam mengajarkan teknik menyusui yang baik dan benar dibanding ibu multipara, mengingat ibu multipara sebagian besar telah memiliki pengalaman dari anak sebelumnya dibanding ibu primipara. Selain itu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan kesehatan dari individu sendiri yaitu karena adanya minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, daya tangkap, kemampuan berpikir dan kondisi fisiologis seperti kurang gizi dan kondisi panca indra terutama pendengaran, penglihatan (Nursalam & Efendi, 2008).

3. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Efektifitas Menyusu Bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik dapat mencapai efektifitas menyusu sebanyak 30 bayi atau 39%. Berdasarkan hasil uji statistik diatas menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik cenderung menghasilkan efektifitas menyusu pada bayi. Hal ini dibuktikan dengan uji *Chi-Square* menggunakan *SPSS for window versi 16.0* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusu bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan Widodo (2011) tentang “Hubungan Peran Perawat Pelaksana dalam Pemasangan Infus terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di Bangsal Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul”, menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu ada hubungan yang signifikan antara peran perawat dalam pemasangan infus dengan tingkat kepuasan pasien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan efektifitas

menyusu bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas terlihat suatu kecenderungan bahwa tenaga kesehatan yang menjalankan perannya dengan baik, memberikan pendidikan kesehatan atau edukasi yang benar maka ibu akan dapat mencapai efektifitas dalam menyusui. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wieta (2010) tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Teknik Menyusui Pada Ibu-Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan¹”, menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu ada perbedaan antara ibu yang diberikan pendidikan kesehatan dengan yang tidak diberikan penkes.

Menurut Perinasia (2007), selama ibu dirumah sakit/ rumah bersalin, ibu sedapat mungkin sudah dapat melakukan semua teknik menyusui dengan benar. Dalam hal ini peran dokter, bidan, perawat dan tenaga kesehatan lainnya sangat penting. Setiap fasilitas yang memberikan pelayanan kesehatan ibu dan perawatan bayi baru lahir seharusnya mempunyai pedoman tertulis tentang menyusui, yang mencakup perawatan calon ibu, ibu yang baru melahirkan serta ibu yang menyusui. Pedoman kebijakan ini perlu disampaikan kepada seluruh staf pelayanan fasilitas kesehatan dan secara berkala dilakukan evaluasi untuk mengetahui keefektifan kebijakan tersebut. Teknik menyusui yang kurang tepat atau salah dapat mengakibatkan berbagai macam masalah termasuk ASI yang tidak keluar optimal, bayi yang enggan menyusui, pada akhir pemberian ASI bayi tampak belum puas atau kenyang, bayi mungkin tampak tidak tenang, atau menangis (Ambarwati & Wulandari, 2008).

Peran tenaga kesehatan yang baik namun bayi tidak menyusui dengan efektif atau peran tenaga kesehatan yang cukup dan kurang namun bayi dapat efektif dalam menyusui. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektifitas menyusui bayi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dukungan dan peran dari tenaga kesehatan saja. Hal ini juga dapat di lihat dari keeratan hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusui bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan hubungan sedang, yang berarti peran tenaga kesehatan hanya berhubungan sedang dengan efektifitas menyusui bayi. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berhubungan lebih kuat dengan efektifitas menyusui bayi. Kemungkinan faktor tersebut adalah faktor kepercayaan diri ibu/ keinginan ibu, sumber dukungan keluarga. Faktor –faktor yang berhubungan dengan efektifitas menyusui bayi atau pemberian ASI yaitu pengetahuan dasar tentang proses pemberian ASI, usia gestasi bayi > 34 minggu, kepercayaan diri ibu, struktur payudara normal, struktur oral bayi normal, dan sumber dukungan (Herdman, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti belum mengendalikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektifitas menyusui, seperti: kepercayaan diri ibu dan sumber dukungan.
2. Pertanyaan dalam kuesioner yang tidak valid telah dimodifikasi namun tidak diujikan ulang lagi.